

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan performa dari sebuah perusahaan yang didalamnya berisi tentang informasi keuangan perusahaan dan dipergunakan sebagai alat informasi oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat informasi harus disusun dengan memenuhi standar penting salah satunya adalah bersifat *reliable* (andal), yang berarti dapat dipercaya dan tidak memiliki kesahalan secara material. Hal ini ditegaskan juga dalam pernyataan pada PSAK No. 1 yang menyatakan bahwa penyusunan serta penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan sendiri akan selalu berupaya untuk menjaga reputasi jangka panjang dan mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Hal ini menjadi sebuah motivasi bagi perusahaan untuk mengupayakan berbagai cara untuk terus mengembangkan usahanya dan mendapatkan kesan yang baik. Namun, upaya yang dilakukan tidak jarang berkaitan dengan tindak kecurangan salah satunya dengan cara manipulasi pada laporan keuangan. Perols dan Lougee (2011), menyebutkan bahwa manajer bisa saja melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk mengalahkan perkiraan analisis keuangan dengan melakukan kecurangan. Menurut *Association of Certified Fraud*

Examiners (2016), kecurangan sendiri adalah sebuah tidak penipuan yang bersifat disengaja oleh seorang atau sebuah badan yang mengetahui dan paham apabila tindakan tersebut melanggar aturan dan mengakibatkan kerugian baik pada individu maupun entitas.

Hasil dari survey *Report To The Nations Asia Pasific 2018* menyatakan bahwa Indonesia sendiri berada pada peringkat ke-3 dengan total 29 kasus kecurangan dari 18 negara Asia Pasific yang memiliki total kasus kecurangan sebanyak 220 kasus. *Association of Certified Fraud Examiners* melalui laporan *Report To The Nations* yang diterbitkan tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2018 terdapat 3 jenis kasus kecurangan yaitu penyalahgunaan aset dengan presentasi sebanyak 80%, korupsi dengan presentase sebanyak 51% dan kecurangan laporan keuangan dengan presentase sebanyak 13%. Presentase kecurangan pada laporan keuangan sendiri berada pada posisi paling rendah dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan menghasilkan kerugian yang paling besar yaitu sejumlah \$700.000. Selain itu, Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia tahun 2019 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, mendapatkan hasil bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 22 kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dengan dampak kerugian sebesar Rp 242.260.000.000

Kerugian yang besar atas dampak dari kecurangan laporan keuangan menimbulkan isu yang penting atas deteksi atas kecurangan laporan keuangan yang harus dilakukan, sehingga kemampuan atas deteksi kecurangan laporan keuangan

dibutuhkan. Salah satu teori yang digunakan untuk mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan sendiri adalah teori *fraud pentagon*. *Fraud pentagon theory* sendiri diperkenalkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang pada tahun 1953 yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Teori *fraud pentagon* memiliki 5 elemen dan masing-masing elemen membutuhkan proksi pengukuran. Pada penelitian ini variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *external pressure*, kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*, kemampuan (*competence*) diproksikan dengan *change in director* dan arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Teori *fraud pentagon* pada penelitian ini dipilih karena memiliki 2 elemen yang lebih lengkap dengan total keseluruhan elemen yang dimiliki adalah lima, sehingga diharapkan pendeteksian *fraud* melalui teori *fraud pentagon* sendiri bisa menjadi lebih akurat.

Pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan melalui teori *fraud pentagon* pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karena berdasarkan hasil dari survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2018, mendapatkan hasil bahwa BUMN hingga sekarang masih rentan terjangkau kasus kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus yang menjerat PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. Selain itu, Menteri BUMN Erick Thohir melalui liputan CNBC pada 11 Januari 2020 mengatakan bahwa masih banyak

perusahaan BUMN yang berani melakukan strategi untuk mempercantik laporan keuangan atau yang dikenal dengan *window dressing* yang sudah jelas dilarang dan masuk dalam kategori kecurangan laporan keuangan.

Kasus PT Garuda Indonesia sendiri bermula dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun buku 2018 dimana dalam laporan keuangan tersebut Garuda membukukan laba bersihnya sebesar USD 809,85 ribu. Laba tersebut sangat berbanding terbalik dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Selain pembukuan laba tahun 2018 yang berbanding jauh dengan kerugian pada tahun 2017, kecurigaan banyak pihak terjadi karena pada kuartal ke III tahun 2018 perusahaan masih mengalami kerugian yang cukup besar yaitu USD 114,08 juta. Hal ini berlanjut setelah dua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria mengatakan bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia tidak sesuai dengan PSAK yang berlaku.

Permasalahan laporan keuangan ini kemudian menyeret Mahata Aero Teknologi karena terdapat transaksi sebesar USD 239,94 yang dicatatkan sebagai pendapatan pada neraca keuangan PT Garuda Indonesia. Hal ini menjadi sebuah titik karena apabila pencatatan transaksi sebesar USD 239,94 tersebut tidak dicantumkan sebagai pendapatan, maka perusahaan menderita kerugian sebesar US 244,96 juta. Kemudian pada tanggal 14 Juni 2019 Kementerian Keuangan melalui Sekertaris Jendral Hadiyanto menyatakan terdapat dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dinyatakan setelah kementerian keuangan melakukan pemeriksaan terhadap KAP

Tanubrata Sutanto, Susanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang merupakan KAP auditor untuk laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Penelusuran berujung pada tanggal 29 Juni 2019 di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk memberikan sanksi kepada PT Garuda di Indonesia beberapa diantaranya adalah denda sebesar Rp 100 juta kepada PT Garuda Indonesia, memberikan perintah tertulis untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan tahun 2018 dengan melakukan *public expose* maksimal 14 hari setelah ditetapkannya surat atas sanksi. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia yaitu denda dengan nominal sebesar Rp 250 juta dan *restatement* laporan keuangan. Selain itu juga terdapat kasus yang menjerat PT Jiwa Sraya beberapa tahun terakhir dan salah satu kasusnya adalah mengenai mengenai ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih.

Dengan tingginya kasus kecurangan di Indonesia yang dibuktikan dengan peringkat ke 3 dari 18 negara dari laporan RTTN, serta masih maraknya kasus kecurangan pada BUMN di Indonesia maka hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti kasus kecurangan pada laporan keuangan melalui *crowe's fraud pentagon theory* dikarenakan memiliki lima elemen utama yang diharapkan mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih akurat. Selain itu, masih banyaknya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu juga memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka judul yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dalam

Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *External pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
2. Apakah *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
4. Apakah *Change In Director* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
5. Apakah *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel tekanan yang diproksikan dengan *external pressure* variabel peluang yang diproksikan dengan *nature of industry*, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor*, variabel kompetensi yang diproksikan dengan *change in*

director dan variabel arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan objek perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan khususnya akuntansi dalam bidang auditing terkait pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi terkhusus menggunakan teori *fraud pentagon*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya pada pengguna laporan keuangan, supaya bisa mengetahui kondisi sebuah perusahaan berdasarkan laporan keuangannya dan memahami faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini. Selain itu menguraikan mengenai kajian penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai obyek penelitian, populasi pada penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model, jenis, dan teknik pengumpulan data. Selain itu pada bab ini berisi mengenai teknik pengujian serta rencana pembahasan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data yang digunakan pada penelitian serta akan menjawab hipotesis penelitian berdasarkan hasil olah data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

